

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Kemampuan

Donald (dalam Sardiman, 2014, h.73-74) menyatakan bahwa kemampuan adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya pikiran dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Kemampuan dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu: 1) kemampuan intrinsik adalah kemampuan yang mencakup di dalam situasi belajar dalam memenuhi kebutuhan dan tujuan-tujuan murid dan 2) kemampuan ekstrinsik adalah kemampuan yang hidup di dalam diri siswa yang berguna dalam situasi belajar fungsional (Hamalik, 2016, h.162).

Robbins (2014, h.67) menyatakan bahwa kemampuan merupakan bawaan kesanggupan sejak lahir atau merupakan hasil dari latihan yang digunakan untuk melakukan suatu pekerjaan. Kemampuan terdiri dari dua jenis, yaitu kemampuan fisik dan kemampuan intelektual. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan seseorang yang menguasai suatu keahlian yang dibawa sejak lahir, hasil latihan, atau praktik yang digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang ditunjukkan melalui tindakan.

B. Pengertian Menulis

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dapat digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap

muka dengan orang lain (Tarigan, 2013, h.4). Menulis merupakan suatu kegiatan yang bersifat produktif dan ekspresif. Pada bagian lain, Tarigan (2013, h.21) memberikan batasan pengertian menulis, yaitu sebagai lukisan gambaran-gambaran grafis yang dapat menggambarkan suatu bahasa yang mampu dipahami seseorang, sehingga seseorang mampu membaca lambang-lambang dan grafis tersebut. Akhadiah (2019, h.2) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu proses, yaitu proses penulisan.

Ishak, 2014, h.5 (dalam Seli, 2023, h.1238) menyatakan bahwa menulis merupakan upaya melakukan komunikasi dengan pembaca. Namanya bukan komunikasi timbal-balik, tetapi komunikasi sepihak. Meskipun komunikasi sepihak, namun memerlukan strategi dan argumentasi sebagai suatu cara yang sangat berguna, lebih-lebih dalam melakukan komunikasi langsung yang terkadang dipengaruhi oleh pandangan-pandangan yang subjektif. Jadi bisa disimpulkan bahwa menulis adalah komunikasi antara penulis dan pembaca yang terjadi secara tidak langsung.

Abbas (2006, h.125) menyatakan bahwa *writing skills is the ability to express ideas, opinions, and feelings to other parties through written language. Adds that writing process is the stage a writer goes through in order to produce something in its final written form*. Yang artinya bahwa keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan ide, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain melalui bahasa tulis. Ditambahkan bahwa proses menulis adalah tahapan yang dilalui seorang penulis untuk menghasilkan sesuatu dalam bentuk tulisan akhir.

This process may, of course, be affected by the content (subject matter) of the writing, the type of the writing (lists, letters, essays, reports, or novels), and the medium it is written in (pen and paper, computer word files, live chat and other) (Harmer, 2005, h.4).

Artinya, proses ini tentu saja dapat dipengaruhi oleh isi (materi pelajaran) tulisan, jenis tulisan (daftar, surat, esai, laporan, atau novel), dan media penulisannya (pena dan kertas, file kata komputer, obrolan langsung, dan lainnya) (Harmer, 2005, h.4).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu proses keterampilan berbahasa yang dengan menggunakan gambaran grafis untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan seseorang melalui media tulisan. Namun, dalam hal ini tulisan yang dipakai merupakan kesepakatan dari pemakai bahasa yang satu dengan yang lainnya.

C. Manfaat Menulis

Dalman (2016, h.6) menyatakan bahwa menulis memiliki berbagai manfaat, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Berikut beberapa manfaat dari menulis, antara lain:

1. Peningkatan kecerdasan

Menulis dapat mengembangkan kecerdasan seseorang. Hal ini karena seseorang yang menulis dituntut untuk memadukan berbagai aspek, mulai dari pengetahuan topik, kaidah penulisan, kebiasaan menata isi tulisan sehingga mudah dipahami. Aspek-aspek ini akan

mengasah daya pikir dan kecerdasan seseorang untuk terus belajar menulis.

2. Pengembangan daya inisiatif dan kreativitas

Seseorang yang menulis perlu menyiapkan segala sesuatu, seperti isi tulisan, pembahasan, dan penyajian tulisan. Maka dari itu, penulis harus memiliki inisiatif dan kreativitas dengan cara mencari, menemukan, dan menata sendiri bahan-bahan terkait dengan topik yang ditulisnya. Kegiatan ini tentunya akan memicu pengembangan daya inisiatif dan kreativitas jika dilakukan terus-menerus.

3. Penumbuhan keberanian

Menulis memerlukan keberanian dalam hal pemaparan pemikiran, cara pikir, serta gaya penulisan. Seseorang yang menulis harus siap menerima tanggapan dari pembaca baik positif maupun negatif. Tanggapan tersebut harus dijadikan acuan untuk menjadi lebih baik dalam menulis.

4. Pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi

Tentunya seorang penulis akan mengumpulkan berbagai sumber terkait dengan topik tulisannya. Informasi ini didapatkan melalui berbagai sumber, seperti buku, internet, rekaman, pengamatan, atau wawancara. Sumber tersebut nantinya akan menjadi bahan tulisan. Manfaat di atas dapat dikatakan bahwa manfaat kegiatan menulis adalah sebagai sarana untuk menggali potensi diri, sarana untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dan sarana untuk berpikir kritis.

D. Tujuan Menulis

Dalman (2016, h.12-14) menyatakan bahwa proses menulis merupakan serangkaian aktivitas yang terjadi. Dalam kenyataannya, pengungkapan suatu tujuan dalam sebuah tulisan tidak dapat secara ketat, melainkan sering bersinggungan dengan tujuan-tujuan yang lain. Akan tetapi, biasanya dapat diusahakan ada satu tujuan yang dominan dalam sebuah tulisan yang memberi nama keseluruhan tulisan atau karangan tersebut. Ditinjau dari sudut kepentingan pengarang, menulis memiliki beberapa tujuan, yaitu sebagai berikut.

1. Tujuan Penugasan

Pada umumnya para pelajar menulis sebuah karangan dengan tujuan untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh guru atau suatu lembaga. Bentuk tulisan ini biasanya berupa makalah, laporan, ataupun karangan bebas.

2. Tujuan Estetis

Para sastrawan pada umumnya menulis dengan tujuan untuk menciptakan sebuah keindahan (estetis) dalam sebuah puisi, cerpen, maupun novel. Untuk itu, penulis pada umumnya memperhatikan benar pilihan kata atau diksi serta penggunaan gaya bahasa. Kemampuan penulis dalam mempermainkan kata sangat dibutuhkan dalam tulisan yang memiliki tujuan estetis.

3. Tujuan Penerangan

Surat kabar maupun majalah merupakan salah satu media yang

berisi tulisan dengan tujuan penerangan. Tujuan utama penulis membuat tulisan adalah untuk memberi informasi kepada pembaca. Dalam hal ini, penulis harus mampu memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan pembaca berupa politik, ekonomi, pendidikan, agama, sosial, maupun budaya.

4. Tujuan Pernyataan Diri

Anda mungkin pernah membuat surat pernyataan untuk tidak melakukan pelanggaran lagi atau mungkin menulis surat perjanjian. Apabila itu benar, berarti Anda menulis dengan tujuan untuk menegaskan tentang apa yang telah diperbuat. Bentuk tulisan ini misalnya surat perjanjian maupun surat pernyataan. Jadi, penulisan surat baik surat pernyataan maupun surat perjanjian seperti ini merupakan tulisan yang bertujuan untuk pernyataan diri.

5. Tujuan Kreatif

Menulis sebenarnya selalu berhubungan dengan proses kreatif, terutama dalam menulis karya sastra, baik itu berbentuk puisi maupun prosa. Anda harus menggunakan daya imajinasi secara maksimal ketika mengembangkan tulisan, mulai dalam mengembangkan penokohan, melukiskan setting, maupun yang lain.

6. Tujuan Konsumtif

Ada kalanya sebuah tulisan diselesaikan untuk dijual dan dikonsumsi oleh para pembaca. Dalam hal ini, penulis lebih mementingkan kepuasan pada diri pembaca. Penulis lebih berorientasi

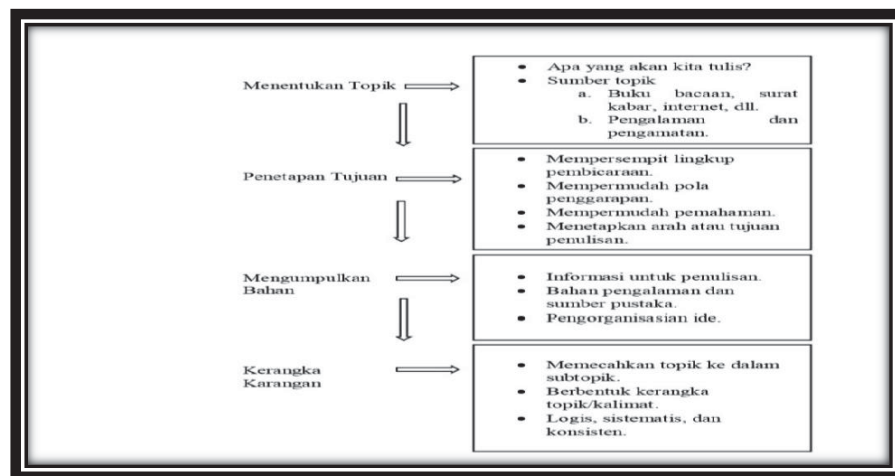
pada bisnis. Salah satu bentuk tulisan ini adalah novel-novel populer karya Fredy atau Mira W.

E. Tahapan Menulis

Menurut Tompkins (dalam Sukino, 2010, h.19) menyatakan bahwa ada lima tahap dalam menulis, yakni tahap prapenulisan (*prewriting*), tahap penulisan (*writing*), tahap revisi (*revising*), tahap pengeditan (*editing*), dan tahap publikasi (*publishing*).

1. Tahap Prapenulisan (*Prewriting*)

Tahap pertama dalam menulis yang sangat menentukan kelanjutan proses menulis ialah tahap pratulis atau prapenulisan. Menurut Muray (dalam Sukino, 2010, h.21) menyatakan bahwa lebih dari 70 % waktu dalam menulis terletak pada tahap prapenulisan. Kegiatan tersebut terdiri atas empat jenis, yaitu menetapkan topik, menetapkan tujuan, mengumpulkan informasi pendukung, dan merancang tulisan atau membuat kerangka karangan. Berikut ini alur prapenulisan menurut Sukino (2010, h. 21).



Bagan 1 Alur Prapenulisan

2. Tahap Penulisan (*Writing*)

Tahap penulisan merupakan tahap yang paling penting karena pada tahap ini semua persiapan yang telah dilakukan pada tahap prapenulisan dituangkan ke dalam kertas. Pada tahap ini, diperlukan adanya konsentrasi penuh penulis terhadap apa yang sedang dituliskan. Pada saat menulis, penulis perlu berkonsentrasi pada tiga hal, yaitu konsentrasi terhadap pokok tulisan, terhadap tujuan tulisan, terhadap kriteria calon pembaca, dan terhadap kriteria penerbitan khususnya tulisan yang akan diterbitkan.

3. Tahap Revisi (*Revising*)

Tahap revisi adalah tahapan yang dilakukan dalam rangka memperbaiki isi tulisan. Dalam praktiknya, tahap revisi sebenarnya sudah dilakukan penulis ketika ia sedang dalam tahap penulisan. Tahap revisi ini kemudian dilakukan kembali saat seluruh tulisan telah selesai sebagai perbaikan isi secara keseluruhan. Tahap ini dapat dilakukan dengan menggali informasi mengenai sesuatu yang ditulis ataupun dengan cara melakukan diskusi dengan orang yang memahami isi tulisan.

4. Tahap Pengeditan (*Editing*)

Tahap pengeditan merupakan tahap pengoreksian tulisan secara mekanik, artinya tahapan pengeditan dilakukan untuk mengoreksi ejaan, keterkaitan kalimat, struktur kalimat dan sebagainya. Tahapan ini berguna untuk meningkatkan keterbacaan tulisan.

5. Tahap Publikasi (*Publishing*)

Tahap publikasi merupakan tahap terakhir dalam tahap-tahap menulis. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam mempublikasikan tulisan. Publikasi dalam hal ini adalah mulai mengomunikasikan tulisan kepada pembaca. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, yang dimaksud dengan publikasi adalah dengan mengumpulkan tulisan kepada guru.

F. Menulis Puisi

Menulis puisi dalam penelitian ini merupakan kegiatan melahirkan ide dan mengemas ide tersebut ke dalam bentuk tulisan berdasarkan sesuatu yang berkesan dengan menggunakan bahasa tidak langsung dengan memerhatikan unsur-unsur pembangunnya sesuai dengan kompetensi dasar 4.17 Menulis puisi dengan memerhatikan unsur-unsur pembangunnya (tema, diksi, gaya bahasa, imaji, perwajahan). Menulis bukanlah pekerjaan yang sulit, tetapi juga bukan pekerjaan yang mudah. Menulis puisi dapat dilakukan oleh siapa saja, bukan oleh orang yang memiliki bakat saja. Pada bagian ini akan dijabarkan hal-hal yang perlu dilakukan saat hendak menulis puisi, antara lain sebagai berikut.

1. Menentukan tema

Banyak tema yang dapat diangkat dan tuangkan dalam bentuk puisi misalnya, ketuhanan, keindahan alam, kasih sayang, maupun problematika kehidupan lain yang ada di sekitar. Inspirasi tema dapat

diperoleh dari perenungan atau dari observasi dan hasil bacaan/simakan.

2. Menentukan nada dan suasana puisi

Suatu puisi menggambarkan perasaan, pikiran, dan keinginan penulis terhadap apa yang dirasa, didengar, maupun dilihat oleh panca indra. Pengungkapan penulisan puisi yang satu berbeda dengan yang lain. Puisi yang menyatakan kebahagiaan akan menggunakan bahasa yang indah, lembut, dan romantis, sementara puisi yang menyatakan ketidaksukaan atau protes diungkapkan dengan bahasa yang sinis, lugas, keras, dan sebagainya. Jika nada dan suasana puisi yang diinginkan sudah Saudara pilih, maka permainan majas dan citraan sudah mulai dapat Saudara bayangkan.

3. Mendaftar dan memilih diksi yang dianggap cocok

Puisi diwarnai oleh ungkapan maupun kiasan. Diksi atau pilihan kata akan sangat menentukan keindahan dan kebermanaan puisi. Kata-kata dalam puisi cenderung konotatif dan kias sehingga akan memberikan nilai rasa tertentu.

4. Menulis puisi

Setelah menentukan tema, suasana, dan diksi, Saudara dapat menyusun puisi secara utuh. Perhatikan larik, bait, serta tipografi puisi Saudara.

5. Menyunting puisi

Menyunting puisi merupakan kegiatan yang penting dilakukan setelah penulisan puisi selesai. Saudara dapat mengecek penggunaan tanda baca, ejaan, tipografi, hingga diksi dan larik-larik puisi Saudara. Perhatikan apakah sudah sesuai dengan tema yang dipilih? Apakah suasana yang ingin dibangun bagi pembaca sudah sesuai dengan nada puisi Saudara? Jika ya, maka penulisan puisi telah selesai dilakukan. (Kosasih, 2018).

G. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

1. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran kooperatif sangat berbeda dengan pembelajaran langsung (*direct instruction*). Pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk mengajarkan materi yang agak kompleks, dan yang lebih penting lagi dapat membantu guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berdimensi sosial dan hubungan antar manusia. Misalnya, telah dibuktikan bahwa pembelajaran kooperatif sangat efektif untuk memperbaiki hubungan antar suku dan etnik dalam kelas yang bersifat multikultural, dan hubungan antar siswa biasa dengan penyandang cacat.

Secara ringkas, tujuan pembelajaran kooperatif dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keberagaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Guru menerapkan suatu struktur tingkat tinggi dalam pembentukan kelompok dan mendefinisikan semua prosedur, namun siswa diberi kebebasan dalam

mengendalikan dari waktu ke waktu di dalam kelompoknya. Jika pembelajaran kooperatif ingin menjadi sukses, materi pembelajaran yang lengkap harus tersedia di ruangan guru atau di perpustakaan atau pusat media. Keberhasilan juga menghendaki syarat dari menjauhkan kesalahan tradisional, yaitu secara ketat mengelola tingkah laku siswa dalam kerja kelompok. Di samping unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit, model ini sangat berguna untuk membantu siswa menumbuhkan kemampuan kerjasama, berpikir kritis, dan kemampuan membantu teman (Budiyanto, 2019, h.12-13).

Menurut Slavin (dalam Isjoni, 2013, h.15) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif dengan struktur kelompok heterogen. Tetapi belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif diantara anggota kelompok (Sugandi, 2002, h.14).

Slavin (1994, h.25) menyatakan bahwa:

Cooperative learning refers to a variety of teaching methods in which students work in small group to help one another learn academic content. In cooperative classrooms, student are expected to help each other, to discuss and argue with each other, to assess each other's current knowledge and fill gaps in each other's understanding. Artinya bahwa pembelajaran kooperatif menunjuk pada suatu ragam dari metode-metode pengajaran yang mana siswa bekerja dalam suatu kelompok kecil untuk membantu satu dengan yang lain mempelajari isi akademik pada

ruang kelas kooperatif, siswa-siswa diharapkan untuk membantu siswa satu dengan yang lainnya, untuk berdiskusi dan berargumentasi dengan yang lain, untuk menerima aliran pengetahuan siswa satu dengan yang lain dan mengisi kesenjangan satu dengan yang lain.

David, Roger, & Robyn (2008) menyatakan bahwa:

Cooperative learning is widely endorsed as a pedagogical practice that promotes student learning. Recently, the research focus has moved to the role of teachers' discourse during cooperative learning and its effects on the quality of group discussions and the learning achieved. Although the benefits of cooperative learning are well documented, implementing this pedagogical practice in classrooms is a challenge that many teachers have difficulties accomplishing. Artinya bahwa pembelajaran kooperatif secara luas didukung sebagai praktik pedagogis yang mempromosikan pembelajaran siswa. Baru-baru ini, fokus penelitian telah beralih ke peran wacana guru selama pembelajaran kooperatif dan pengaruhnya terhadap kualitas diskusi kelompok dan pembelajaran yang dicapai. Meskipun manfaat pembelajaran kooperatif didokumentasikan dengan baik, menerapkan praktik pedagogis ini di kelas merupakan tantangan yang sulit diselesaikan oleh banyak guru.

David Mc Connel (2014) menyatakan bahwa *in the very broadest sense, cooperative learning involves working together on some task or issue in a way that promotes individual learning through processes of collaboration in groups.* Artinya dalam pengertian yang sangat luas, pembelajaran kooperatif melibatkan kerjasama dalam beberapa tugas atau masalah dengan cara yang mempromosikan pembelajaran individu melalui proses kolaborasi dalam kelompok.

Reena Agarwal (2010) menyatakan bahwa:

In this type of learning, the students work together to accomplish shared goals. In this situation, students work cooperatively with a vested interest in others learning as their own. Their goal achievements are positively correlated with others to cause positive interdependence and promotive interaction. Thus, students seek outcomes that are beneficial to all those with whom they are cooperatively linked. For example, to prepare for the

spelling test, students work together in small groups to help each other learn the words in order to take the spelling test individually on another day. Each students score on the test is increased by bonus points if the group is successful (i.e. the groups total meets specified criteria). Artinya dalam jenis pembelajaran ini, siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam situasi ini, siswa bekerja secara kooperatif dengan kepentingan orang lain belajar sebagai milik mereka. Pencapaian tujuan mereka berkorelasi positif dengan orang lain untuk menyebabkan saling ketergantungan positif dan interaksi promotif. Dengan demikian, siswa mencari hasil yang bermanfaat bagi semua orang yang terkait dengan mereka secara kooperatif. Misalnya, untuk mempersiapkan tes ejaan, siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk saling membantu mempelajari kata-kata untuk mengikuti tes ejaan secara individu di hari lain. Setiap skor siswa pada tes dinaikkan dengan poin bonus jika kelompok berhasil (yaitu total kelompok memenuhi kriteria yang ditentukan).

Robyn (2007) menyatakan bahwa *scripted cooperation, developed by Donald Dansereau and elaborated further by Angela O'Donnell (see O'Donnell, Dansereau, & Rocklin, 1987), involves children's working in pairs on an academic task. In scripted cooperation, each partner is asked to play a specified role, such as listener or recaller, and to play these roles in a specific order.* Artinya kerja sama tertulis, dikembangkan oleh Donald Dansereau dan dielaborasi lebih jauh oleh Angela O'Donnell (lihat O'Donnell, Dansereau, & Rocklin, 1987), melibatkan anak-anak yang bekerja berpasangan dalam tugas akademik. Dalam kerjasama tertulis, masing-masing mitra diminta untuk memainkan peran tertentu, seperti pendengar atau pengingat, dan memainkan peran tersebut dalam urutan tertentu.

2. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif sebagaimana dikemukakan oleh Slavin (1995), yaitu penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu, dan kesempatan yang sama untuk berhasil.

a. Penghargaan kelompok

Pembelajaran kooperatif menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok.

Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor

di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli.

b. Pertanggungjawaban individu

Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggungjawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompoknya.

c. Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan

Pembelajaran kooperatif menggunakan metode skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. Dengan menggunakan metode skoring ini setiap siswa baik yang berprestasi rendah, sedang, atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.

3. Manfaat Pembelajaran Kooperatif

Menurut Marlina & Suhertuti (2018, h.38) manfaat mutualisme pendekatan pembelajaran kooperatif terhadap semua anggota kelompok adalah sebagai berikut.

- a. Keberhasilan setiap anggota kelompok menjadi keberhasilan anggota kelompok lain (keberhasilanku ialah keuntunganmu, keberhasilanmu ialah keuntunganku).
- b. Mengenali karakter semua anggota kelompok melalui kegiatan bersama.
- c. Memahami bahwa salah satu penampilan teman merupakan sebuah keuntungan bagi kelompok karena antara satu dan yang lain merupakan satu anggota tim/kelompok (kami tidak akan dapat melakukannya tanpamu).
- d. Merasa bangga dan turut bergembira ketika salah seorang anggota kelompok mendapat prestasi.

4. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif, setidaknya ada enam langkah utama yang harus dilakukan. Langkah-langkah tersebut antara lain sebagai berikut.

- a. Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memberikan motivasi belajar kepada peserta didik.
- b. Guru menyampaikan informasi kepada peserta didik, baik dengan peragaan ataupun teks.
- c. Peserta didik dikelompokkan ke dalam kelompok-kelompok belajar.
- d. Bimbingan kelompok-kelompok belajar pada saat peserta didik bekerja sama mengerjakan tugas yang diberikan.

- e. Setiap akhir pembelajaran, guru mengadakan evaluasi untuk mengetahui penguasaan materi pelajaran oleh peserta didik.
- f. Menyampaikan hasil evaluasi kepada peserta didik.

Menurut Marlina & Suhertuti (2018, h.38-39) mengapa menggunakan pembelajaran kooperatif? Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik dengan pembelajaran kooperatif dapat:

- a. Menunjukkan pembelajaran siswa dan prestasi akademiknya.
- b. Meningkatkan perhatian dan minat siswa.
- c. Menimbulkan kepuasan siswa melalui pengalaman pembelajaran mereka.
- d. Membantu siswa membangun keterampilan berkomunikasi secara lisan.
- e. Membangun keterampilan sosial siswa.
- f. Menunjukkan kepercayaan diri siswa.
- g. Membantu menunjukkan hubungan kompetisi yang positif.

H. Jenis-jenis Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Trianto (2009, h.67-83) menyatakan bahwa jenis-jenis model pembelajaran kooperatif ada beberapa, yaitu.

1. *Student Team Achievement Division (STAD)*

Pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang peserta didik secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan

pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.

2. Tim Ahli (Jigsaw)

Metode jigsaw membagi peserta didik menjadi empat orang dalam setiap kelompoknya. Para siswa ditugaskan untuk membaca bab, buku kecil atau materi lain yang bersifat penjelasan secara terperinci. Tiap anggota tim ditugaskan untuk menjadi ahli dalam aspek tertentu dari tugas membaca. Setelah membaca materinya, para ahli dari tim yang berbeda bertemu untuk mendiskusikan topik yang sedang mereka bahas, lalu kembali kepada timnya untuk mengajarkan topik mereka kepada satu tim lainnya.

3. *Teams Games Tournament (TGT)*

Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran kooperatif dengan membentuk kelompok-kelompok kecil dalam kelas yang terdiri dari 3-5 siswa yang heterogen, baik dalam hal akademik, jenis kelamin, ras, maupun etnis. Inti dari model ini adalah adanya *game* dan turnamen akademik. Sebelum memulai *game* dan turnamen akademik, guru terlebih dahulu menempatkan siswa dalam sebuah tim yang mewakili heterogenitas kelas ditinjau dari jenis kelamin, ras, maupun etnis.

4. *Think Pair Share (TPS)*

Model *Think Pair Share (TPS)* adalah model pembelajaran sederhana di mana ketika guru menyampaikan pelajaran di dalam

kelas para siswa duduk berpasangan antara tim mereka. Guru memberikan pertanyaan di dalam kelas. Siswa diarahkan berpikir menuju sebuah jawaban pada pasangan mereka, kemudian teman mereka mencapai kesepakatan pada sebuah jawaban. Akhirnya guru menanyakan untuk berbagi jawaban mereka kepada semua siswa.

5. *Numbered Head Together* (NHT)

Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Pada model ini siswa menempati posisi sangat dominan dalam proses pembelajaran dengan ciri khasnya adalah guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya tanpa memberitahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya.

6. *Cooperative Script*

Cooperative Script merupakan model pembelajaran di mana siswa bekerja berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari.

I. **Model *Cooperative Script***

Menurut Lambiotte, dkk. 1988 (dalam Huda, 2019, h.213) menyatakan bahwa, *cooperative script* adalah salah satu strategi pembelajaran di mana siswa bekerja secara berpasangan dan bergantian secara lisan dalam mengikhtisarkan bagian-bagian materi yang dipelajari. Strategi ini ditujukan untuk membantu siswa berpikir secara sistematis dan berkonsentrasi pada materi pelajaran. Siswa juga dilatih untuk saling bekerja sama satu sama lain

dalam suasana yang menyenangkan. *Cooperative script* juga memungkinkan siswa untuk menemukan ide-ide pokok dari gagasan besar yang disampaikan oleh guru.

Cooperative script adalah model pembelajaran yang para siswanya bekerja berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari (Marliana & Suhertuti, 2018, h.59).

Norman Willer (1995) menyatakan bahwa:

The cooperative script is the mechanism that guides the interaction of cooperating groups as they complete the designated task. Cooperative scripts can be participant generated, imposed by an outside agent (e.g., instructor), or involve some blending of the two. These scripts vary along a number of dimensions (e.g., the degree of specification of the group activities, the amount of interaction permitted or encouraged, the nature of the interaction, the degree of equality of the roles played, and the permanence of the roles played). The nature of the script in interaction with the individual characteristics of the participants and the nature of the task will determine the outcomes of the group interaction. Performance groups that use scripts that allow group members with task-relevant expertise to dominate and control the group's activities are more likely to lead to the successful completion of the task but with few content-independent outcomes. Scripts that maximize the opportunities for observational learning from self and others may provide the most fruitful context for acquiring content-independent skills. In this regard, imposed scripts that encourage a high degree of interaction and role changing may be more effective than participant-generated scripts that typically place people in familiar and comfortable roles that maintain habitual ways of responding to a task or group situations. Artinya kooperatif skrip adalah mekanisme yang memandu interaksi kelompok yang bekerja sama saat mereka menyelesaikan tugas yang ditentukan. Kooperatif skrip dapat dihasilkan oleh peserta, dibimbing oleh agen luar (misalnya, instruktur) atau melibatkan beberapa pencampuran keduanya. Skrip ini bervariasi sepanjang sejumlah dimensi (misalnya, tingkat spesifikasi aktivitas kelompok, jumlah interaksi yang diizinkan atau didorong, sifat interaksi, tingkat kesetaraan peran yang dimainkan, dan kelanggengan peran yang dimainkan). Sifat skrip dalam interaksi dengan karakteristik individu peserta dan sifat tugas akan menentukan hasil interaksi kelompok. Kelompok kinerja yang menggunakan skrip memungkinkan anggota kelompok dengan keahlian

yang relevan dengan tugas untuk mendominasi dan mengendalikan kegiatan kelompok lebih cenderung mengarah pada penyelesaian tugas yang berhasil tetapi dengan sedikit hasil konten independen. Skrip yang memaksimalkan peluang untuk pembelajaran observasional dari diri sendiri dan orang lain dapat memberikan konteks yang paling bermanfaat untuk memperoleh keterampilan yang tidak bergantung pada konten. Dalam hal ini, skrip yang dibimbing dapat mendorong interaksi tingkat tinggi dan perubahan peran mungkin lebih efektif daripada skrip yang dibuat oleh peserta yang biasanya menempatkan orang dalam peran yang akrab dan nyaman yang mempertahankan cara kebiasaan dalam menanggapi tugas atau situasi kelompok.

J. Langkah-langkah Model *Cooperative Script*

Menurut Lambiotte, dkk. 1988 (dalam Huda, 2019, h.213-214) menyatakan bahwa sintak tahap-tahap pelaksanaan strategi pembelajaran *cooperative script* adalah sebagai berikut.

1. Guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok berpasangan.
2. Guru membagi wacana/materi untuk dibaca dan dibuat ringkasannya.
3. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
4. Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin dengan memasukkan ide-ide pokok ke dalam ringkasannya. Selama proses pembacaan, siswa-siswa lain harus menyimak/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap dan membantu mengingat dan menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkannya dengan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.
5. Siswa bertukar peran, yang semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya.

6. Guru dan siswa melakukan kembali kegiatan seperti di atas.
7. Guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan materi pelajaran.
8. Penutup.

Salem (2020, h.135) menyatakan bahwa langkah-langkah model *cooperative script* adalah sebagai berikut.

1. Guru membagi siswa untuk berpasangan.
2. Guru membagi wacana/materi tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan.
3. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
4. Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya.
5. Sementara pendengar (1) menyimak/mengoreksi atau menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap; (2) membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi lainnya.
6. Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar sebagai pendengar atau sebaliknya.
7. Membuat kesimpulan siswa bersama-sama dengan guru.
8. Penutup.

Marliana & Suhertuti (2018, h.59) menyebutkan langkah-langkah dalam model *cooperative script* adalah sebagai berikut.

1. Siswa membentuk kelompok berpasangan.
2. Siswa membaca wacana/materi dan membuat ringkasan.
3. Siswa dibimbing guru menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
4. Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya. Sementara pendengar menyimak/mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap dan membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya. Pembicara membaca ringkasan secara lengkap.
5. Siswa bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya, serta lakukan seperti di atas.
6. Siswa dan guru menyimpulkan pembelajaran.
7. Penutup.

Terkait dengan langkah-langkah model *cooperative script*, Budiyanto (2019, h.37) menyatakan bahwa.

1. Guru membagi siswa untuk berpasangan.
2. Guru membagikan wacana/materi tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan.
3. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
4. Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin dengan memasukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap dan membantu

mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.

5. Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya, serta lakukan seperti di atas.
6. Kesimpulan guru.

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat disimpulkan tahapan yang paling utama harus diperhatikan adalah pembagian peran di dalam siswa, siswa yang berperan sebagai pendengar bertugas untuk mengoreksi, melengkapi, dan juga memberitahu kesalahan, sedangkan tugas pembicara adalah mengemukakan pendapatnya mengenai permasalahan yang dikemukakan pendidik di depan kelas. Maka secara bergantian mereka akan saling melengkapi, mengoreksi, dan menambahkan kekurangan sehingga mencapai kesepakatan mengenai permasalahan yang diberikan.

K. Kelebihan dan Kekurangan Model *Cooperative Script*

Huda (2019, h.214) menyatakan bahwa kelebihan dari model *cooperative script* di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Dapat menumbuhkan ide-ide atau gagasan baru, daya berpikir kritis, serta mengembangkan jiwa keberanian dalam menyampaikan hal-hal baru yang diyakini benar.
2. Mengajarkan siswa untuk percaya kepada guru dan lebih percaya lagi pada kemampuan sendiri untuk berpikir, mencari informasi dari sumber lain, dan belajar dari siswa lain.
3. Mendorong siswa untuk berlatih memecahkan masalah dengan

mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan ide siswa dengan ide temannya.

4. Membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siswa yang kurang pintar serta menerima perbedaan yang ada.
5. Memotivasi siswa yang kurang pandai agar mampu mengungkapkan pemikirannya.
6. Memudahkan siswa berdiskusi dan melakukan interaksi sosial.
7. Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

Huda (2019, h.214) menyebutkan bahwa model *cooperative script* juga memiliki kekurangan, antara lain sebagai berikut.

1. Ketakutan beberapa siswa untuk mengeluarkan ide karena akan dinilai oleh teman dalam kelompoknya.
2. Ketidakmampuan semua siswa untuk menerapkan strategi ini, sehingga banyak waktu yang akan tersita untuk menjelaskan mengenai metode pembelajaran ini.
3. Keharusan guru untuk melaporkan setiap penampilan siswa dan tiap tugas siswa untuk menghitung hasil presentasi kelompok dan ini bukan tugas yang sebentar.
4. Kesulitan membentuk kelompok yang solid dan dapat bekerja sama dengan baik.
5. Kesulitan menilai siswa sebagai individu karena mereka berada dalam kelompok.

Menurut Marlina & Suhertuti (2018, h.59) model *cooperative script* juga memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari metode *cooperative script* antara lain sebagai berikut.

1. Metode ini melatih pendengaran dan ketelitian/kecermatan.
2. Setiap siswa mendapat peran.
3. Metode ini melatih siswa berani mengungkapkan kesalahan orang lain secara lisan.

Sementara kekurangan dari model *cooperative script* adalah sebagai berikut.

1. Metode ini hanya digunakan untuk mata pelajaran tertentu.
2. Metode ini hanya dilakukan dua orang (tidak melibatkan seluruh kelas sehingga koreksi hanya sebatas pada dua orang tersebut).

L. Pengertian Teks Puisi

Terkait dengan beberapa pengertian puisi, Waluyo (1987) menyatakan bahwa:

Puisi adalah bentuk karya sastra yang paling tua. Sejak kelahirannya, puisi memang sudah menunjukkan ciri-ciri khas seperti yang kita kenal sekarang meskipun puisi telah mengalami perkembangan dan perubahan tahun demi tahun. Bentuk karya sastra puisi memang dikonsepsi oleh penulis atau penciptanya sebagai puisi dan bukan bentuk prosa yang kemudian dipuisikan. Konsep pemikiran pencipta sesuai dengan bentuk yang terungkap. Sejak di dalam konsepnya, seorang penyair telah mengkonsentrasikan gagasannya untuk melahirkan puisi. Penyair bukan memulai karyanya dengan konsep prosa. Perencanaan konsep dasar penciptaan puisi sudah sejak dalam pikirannya. Hal ini juga berakibat bahwa seorang penyair belum tentu mampu menjadi pengarang prosa, dan sebaliknya seorang pengarang prosa belum tentu mampu menjadi penyair (h.3).

Desden (dalam Mihardja, 2012) menyatakan bahwa, “puisi adalah sebuah dunia dalam kata. Isi yang terkandung dalam puisi merupakan cerminan pengalaman, pengetahuan, dan perasaan penyair yang membentuk sebuah dunia bernama puisi. Kesusastraan khususnya puisi, adalah cabang seni yang paling sulit untuk dihayati secara langsung sebagai totalitas. Elemen-elemen seni ini ialah kata. Puisi menjadi totalitas-totalitas baru dalam pembentukan-pembentukan baru, dalam kalimat-kalimat yang telah mempunyai suatu urutan yang logis” (h.18).

Sedangkan Suyuti (dalam Mihardja, 2012) menyatakan bahwa, “puisi adalah pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek-aspek bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individu dan sosialnya, yang diungkapkan dengan teknik tertentu sehingga puisi itu dapat membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengarnya” (h.19).

Suzanne dan Cassandra (2015) menyatakan bahwa *poetry is essentially philosophy and art, yet at the same time it seeks not to moralize but to share experience*. Artinya puisi yang baik adalah puisi yang memenuhi kriteria keunggulan tertentu dalam suara, desain, dan akhirnya makna.

Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif yang disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya (Waluyo, 1995, h.25).

M. Struktur Puisi

Menurut pendapat Waluyo (1995, h.25) menyatakan bahwa struktur puisi dibagi menjadi dua, yaitu struktur fisik dan juga struktur batin.

1. Struktur Fisik Puisi

Unsur fisik puisi merupakan unsur estetik yang membangun struktur luar dari sebuah puisi. Unsur-unsur itu ialah diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif (majas), versifikasi, dan tata wajah puisi.

a. Perwajahan Puisi (Tipografi)

Siswanto (2008) menyatakan bahwa:

Perwajahan adalah pengaturan dan penulisan kata, larik dan bait dalam puisi. Pada puisi konvensional, kata-katanya diatur dalam deret yang disebut larik atau baris. Pengaturan baris dalam puisi dapat menentukan kesatuan makna dan juga berfungsi untuk memunculkan ketaksaan makna (ambiguitas). Perwajahan puisi juga bisa mencerminkan maksud dan jiwa pengarangnya. Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Bentuk penyusunan baris puisi tidak dapat disebut sebagai paragraf sebagaimana sebuah prosa, tidak juga sebagai dialog seperti dalam drama. Tipografi dalam puisi dapat memberikan makna lain dalam penafsirannya sebagai puisi. Hal ini merupakan ciri yang menunjukkan eksistensi sebuah puisi. Dapat disimpulkan bahwa perwajahan atau tipografi dalam puisi dapat membedakan puisi dengan prosa, fiksi, dan drama. Tipografi merupakan bentuk dari puisi yang bermacam-macam tergantung penyairnya (h.113).

b. Diksi

Terkait dengan pengertian diksi atau pilihan kata, Keraf (2016) menyatakan bahwa:

Diksi adalah pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya. Pemilihan kata dalam puisi berhubungan erat dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata. Pemilihan kata juga berhubungan erat dengan latar belakang penyair. Ketepatan

pilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara. Puisi yang dibangun dengan pemilihan kata, penyusunan komposisi bunyi, rima, dan irama yang tepat akan menjadikan struktur fisik puisi semakin kuat. Ketersusunan struktur fisik tersebut tentu bukanlah perkara mudah. Seorang penulis harus cermat dalam memilih kata dan mempertimbangkan kata dalam keseluruhan puisi tersebut. Oleh sebab itu, di samping memilih kata yang tepat, penyair juga mempertimbangkan urutan katanya dan kekuatan dari kata-kata tersebut (h.87).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kata-kata dalam puisi sangat besar peranannya. Setiap kata mempunyai fungsi tertentu dalam menyampaikan ide penyairnya. Kata-kata dalam puisi hendaknya disusun sedemikian rupa sehingga dapat menyalurkan pikiran, perasaan penulisnya dengan baik. Kata-kata dalam puisi bisa juga tergantung siapa penyairnya dan apa profesinya, karena latar belakang profesi penyair dapat mempengaruhi kata-kata yang digunakan.

c. Pengimajian (Citraan)

Berhubungan dengan definisi pengimajian atau pencitraan, Keraf (2016) menyatakan bahwa:

Pengimajian adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat memperjelas atau memperkonkret apa yang dinyatakan oleh penyair. Pengimajian atau citraan merupakan bayangan atau gambar yang muncul dalam pikiran pembaca. Melalui imaji, penyair dapat memberikan gambaran yang jelas tentang pengalamannya kepada pembaca. Pengimajian memungkinkan seorang penyair memberikan pengalaman yang lebih nyata dari apa yang disampaikannya melalui kata-kata. Jika penyair menginginkan imaji pendengaran (auditif), maka jika kita menghayati puisi tersebut seolah-olah mendengarkan sesuatu, jika penyair ingin melukiskan imaji penglihatan (visual), maka puisi itu seolah-olah melukiskan sesuatu yang bergerak-gerak, jika imaji

taktil yang ingin digambarkan, maka pembaca seolah-olah merasakan sentuhan perasaan (h.87).

d. Bahasa Figuratif (Majas)

Terkait dengan definisi bahasa figuratif (majas) Waluyo (1995) menyatakan bahwa:

Bahasa figuratif atau gaya bahasa adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Gaya bahasa yang menjadikan puisi memiliki banyak makna. Penyair dapat menggunakan berbagai macam cara yang tidak biasa untuk sekedar menyampaikan suatu pesan sehingga puisi menjadi prismatis. Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan atau membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum (h.94).

Pendapat lain mengenai definisi majas, Keraf (2016, h.112) menyatakan bahwa bahasa figuratif (majas) menjadi masalah atau bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghidupkan situasi tertentu.

Tarigan (2009, h.4) menyatakan bahwa pada umumnya gaya bahasa kiasan atau majas dipakai untuk menghidupkan sebuah puisi, dan untuk lebih mengekspresikan perasaan yang diungkapkan.

Karim, dkk. 2013, h.150 (dalam Priyadi, 2019, h.2) menyatakan bahwa majas adalah gaya bahasa dalam bentuk tulisan maupun lisan yang dipakai dalam suatu karangan yang bertujuan untuk mewakili perasaan dan pikiran si pengarang. Terdapat

bermacam-macam gaya bahasa/majas di dalam puisi. Namun ada beberapa gaya bahasa/majas yang pemakaiannya lebih dominan, yaitu: perbandingan (simile), metafora, personifikasi, metonimia, hiperbola dan alegori.

1) Perbandingan (simile)

Pradopo (2014) menyatakan bahwa, “perbandingan (simile) ialah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding, seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, dan kata-kata pembanding yang lain” (h.63).

Perbandingan ini dapat dikatakan bahasa kiasan yang paling sederhana dan paling banyak dipergunakan dalam sajak.

2) Metafora

Tarigan (2009) menyatakan bahwa, “metafora adalah pemakaian kata-kata bukan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan” (h.184). Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata-kata seperti, bak, bagai, bagaikan, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua.

3) Personifikasi

Pradopo (2014) mengemukakan bahwa, “kiasan ini mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat

dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia” (h.76-77). Personifikasi ini banyak dipergunakan para penyair dari dahulu hingga sekarang. Personifikasi ini membuat hidup lukisan, di samping memberi kejelasan bebaran, memberikan bayangan angan yang konkret.

4) Metonimia

Pradopo (2014) mengatakan bahwa, “bahasa kiasan yang lebih jarang dijumpai pemakaiannya dibandingkan dengan metafora, perbandingan, dan personifikasi” (h.78). Metonimia ini dalam bahasa Indonesia sering disebut kiasan pengganti nama. Bahasa ini berupa penggunaan sebuah atribut, sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut.

5) Alegori

Tarigan (2009) mengatakan bahwa, “alegori adalah cerita yang diceritakan dalam lambang-lambang dan merupakan metafora yang diperluas (h.185). Biasanya alegori merupakan cerita yang panjang dan rumit dengan makna atau maksud dan tujuan yang terselubung. Alegori adalah pengungkapan dengan kiasan dan lambang kehidupan manusia yang sebenarnya dapat ditautkan dengan cita-cita, gagasan, atau nilai-nilai kehidupan, serta kebijakan, kejujuran, dan kesetiaan.

6) Hiperbola

Pangesti (2014) menyatakan bahwa, “hiperbola ialah majas yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan dengan maksud yang memperhebat, meningkatkan kesan, dan pengaruhnya” (h.214).

e. Kata Konkret

Siswanto (2008) menyatakan bahwa, “kata konkret adalah kata-kata yang dapat ditangkap dengan indera” (h.119). Dengan kata konkret akan memunculkan imaji muncul. Melalui kata konkret, penyair ingin menggambarkan sesuatu secara lebih konkret.

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa penyair menggunakan kata konkret dengan maksud untuk membangkitkan imaji pembaca, karena kata konkret berhubungan erat dengan imaji. Dengan kata konkret, pembaca dapat menggambarkan atau membayangkan dengan jelas keadaan atau suasana batin yang dilukiskan oleh penyair.

Kata konkret dalam hal ini dimaksudkan agar imaji yang hendak disampaikan melalui puisi semakin kuat dan membangkitkan imaji pembaca. Kata-kata harus diperkonkret. Maksudnya ialah bahwa kata-kata itu dapat menyaran kepada arti yang menyeluruh. Kata-kata yang semakin konkret akan membantu pembaca membangkitkan imaji yang disampaikan penyair melalui

puisinya.

f. Versifikasi (Rima, Ritma, dan Metrum)

Waluyo (1995) dalam bukunya yang berjudul *Teori dan Apresiasi Puisi*, berpendapat bahwa:

Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Digunakan kata rima untuk mengganti istilah persajakan pada sistem lama karena diharapkan penempatan bunyi dan pengulangannya tidak hanya pada akhir setiap baris persamaan bunyi pada puisi baik di awal, tengah, maupun di akhir baris puisi. Rima menyangkut bunyi vokal huruf hidup yang diberi tekanan dan bunyi yang mengikuti vokal itu. Ia juga menyebutkan beberapa rima. Rima akhir *end rhymes* adalah rima yang terdapat di akhir baris sajak sedangkan rima dalam internal *rhymes* adalah rima yang terdapat di dalam baris sajak. Selanjutnya disebutkan rima jantan *masculine rhymes*, yaitu rima yang terdiri atas satu suku kata yang mendapatkan tekanan, sedangkan rima betina *feminine rhymes* adalah rima yang terdapat pada kata yang terdiri atas dua suku kata atau lebih, suku kata pertama mendapat tekanan, sedangkan suku kata berikutnya tidak bertekanan. Rima betina yang terdapat pada kata bersuku dua disebut *double rhymes* dan bersuku tiga disebut *triple rhymes*. Keduanya dalam bahasa Indonesia disebut rima ganda (h.81).

Masih dalam bukunya yang berjudul *Teori dan Apresiasi Puisi*, Waluyo (1987) menyatakan bahwa, “ritma berhubungan dengan pengulangan bunyi, kata, frasa, dan kalimat. Ritma juga dapat dibayangkan seperti tembang *mocopat* dalam tembang Jawa. Ritma berupa pengulangan bunyi yang teratur suatu baris puisi menimbulkan gelombang yang menciptakan keindahan (h.94).

Pradopo (2014) dalam bukunya yang berjudul *Pengkajian Puisi* menyatakan bahwa:

Metrum adalah irama yang tetap, artinya pergantiannya sudah tetap menurut pola tertentu. Hal ini disebabkan oleh jumlah suku kata yang sudah tetap dan tekanannya yang tetap hingga alunan suara yang menaik dan menurun itu tetap saja. Metrum adalah irama yang

disebabkan pertentangan atau pergantian bunyi tinggi rendah secara teratur, tetapi tidak merupakan jumlah suku kata yang tetap, melainkan hanya menjadi gema dendang sukma penyair (h.43).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa puisi akan terdengar lebih indah apabila rima, ritma, dan metrum dalam puisi tersebut teratur. Apabila pengulangan dan pergantian kesatuan bunyi tidak dialunkan dengan teratur, maka puisi mungkin tidak akan terdengar dengan indah. Jadi secara singkat rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Pengulangan bunyi dalam puisi menjadikannya memiliki bentuk musikalitas saat dibaca. Sedangkan ritma sangat berhubungan dengan bunyi dan juga berhubungan dengan pengulangan bunyi, kata, frasa, dan kalimat. Ritma berbeda dengan metrum (matra).

2. Struktur Batin Puisi

Waluyo (1987, h.106-134) menyatakan bahwa struktur batin puisi ada empat, yaitu: tema (*sense*), perasaan penyair (*feeling*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), dan amanat (*intention*).

a. Tema

Tema puisi sudah pasti penyair tentukan di awal penulisan puisi, hal tersebut juga akan berhubungan dengan penyampaian puisi yang dengan gaya membawa tema puisi yang ditampilkan. Tema merupakan gagasan pokok atau *subject-matter* yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran atau gagasan pokok itu dalam karya

sastra dapat disampaikan secara eksplisit atau langsung dan implisit atau tidak langsung. Tema yang disampaikan secara implisit atau tidak langsung biasanya sulit ditangkap.

Tema sebuah puisi akan menjadi bagian yang paling utama melatarbelakangi ide atau gagasan yang terdapat di dalam sebuah puisi. Pada hakikatnya, sebelum menulis puisi terlebih dahulu penyair menentukan tema yang dipilih sebagai materi mengenai puisi yang akan ditulis.

b. Perasaan

Unsur perasaan dalam puisi adalah unsur dominan pada teknik pembacaan puisi. Ketika seseorang membacakan puisi, yang ia bayangkan adalah perasaan penyair yang hadir dalam puisi tersebut. Seseorang yang membacakan puisi dengan *feel* yang ia hadirkan akan berbeda dengan orang yang tidak membawakan perasaan sang penyair.

Puisi diciptakan sebagai buah pikir dan perasaan. Penyair dalam menciptakan puisi tentu saja melibatkan perasaan yang ikut diekspresikan ke dalam puisi ciptaannya. Penyair bisa saja memiliki respon yang berbeda-beda dalam menanggapi satu tema yang sama, maka puisi yang dihasilkan juga berbeda meskipun memiliki tema yang sama. Untuk mengungkapkan tema yang sama, penyair yang satu dengan perasaan yang berbeda dari penyair lainnya, sehingga hasil puisi yang diciptakan berbeda pula.

c. Nada dan Suasana

Nada puisi adalah sikap penyair kepada pembacanya. Hal ini mungkin berupa sikap romantis, ironis, misterius, gembira, tidak sabar, keras hati, menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, mencemooh, memberontak, iri hati, gemas, penasaran atau yang lainnya. Suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi itu terhadap pembaca. Nada puisi akan menimbulkan suasana bagi para pembacanya.

d. Amanat

Sebuah karya sastra diciptakan oleh keresahan penulis atau pembuat puisi, dengan kata lain tidak akan terciptanya sebuah puisi tanpa adanya sudut pandang yang ia coba sampaikan melalui puisi. Melalui karya sastra, seorang penyair hendak menyampaikan pesan kepada pembaca karyanya. Amanat tersebut didapat setelah kita memahami tema, rasa, dan nada sebuah puisi. Penghayatan terhadap amanat sebuah puisi tidak secara objektif, melainkan subjektif dan umum, artinya berdasarkan interpretasi atau penafsiran pembaca. Pesan yang disampaikan oleh penyair di dalam puisi cenderung bersifat implisit atau tersembunyi. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair mungkin secara sadar berada dalam pikiran penyair, namun lebih banyak penyair tidak sadar akan amanat yang diberikan. Untuk itulah penafsiran pembaca menjadi

penting dan kemungkinan adanya amanat yang berbeda-beda berdasarkan pengalaman pembaca dalam menerima suatu bacaan.

N. Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai kemampuan menulis puisi telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Berdasarkan studi kepustakaan yang dilakukan, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut dilakukan oleh Basuni (2011), Dewi Wijaya (2018), Dwi Wahyuni (2019), Reka Putriana (2019), Aboe Alamsyah (2020), dan Yuyun Yuniarti (2022).

Basuni (2011) dalam tesisnya yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual pada Siswa Kelas V SDN 26 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya Tahun Pembelajaran 2010/2011”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran menulis puisi serta mendeskripsikan hasil belajar menulis puisi dengan pendekatan pembelajaran kontekstual. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa menulis puisi dengan pendekatan pembelajaran kontekstual berhasil meningkatkan kemampuan siswa. Nilai rata-rata antar siklus mengalami peningkatan, yaitu pada siklus I mencapai 63,55, siklus II mencapai 71,05, dan siklus III mencapai 73,35. Persamaan penelitian Basuni dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti kemampuan belajar siswa dalam menulis puisi. Perbedaannya adalah penelitian Basuni menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual sedangkan penelitian ini menggunakan metode *cooperative script* untuk menulis puisi.

Dewi Wijaya (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Metode *Cooperative Script* untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis *Descriptive Text* pada Siswa Kelas VIII-E Semester 1 SMP Negeri 3 Kalidawir Tahun Pelajaran 2017/2018”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh guru yang masih menggunakan metode mengajar konvensional, pengelolaan dan penataan kelas kurang bervariasi, siswa kurang termotivasi untuk menulis, dan prasyarat keterampilan menulis siswa terbatas. Instrumen yang digunakan peneliti dalam pengamatan dan pengumpulan data terdiri dari lembar pengamatan aktivitas kelompok dan lembar kerja individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode *cooperative script* ternyata dapat meningkatkan nilai siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil belajar menulis teks deskripsi siswa pada siklus I dengan rata-rata 61,8 % dan pada siklus II hasil belajar siswa dalam menulis teks deskripsi mengalami peningkatan menjadi 91,2%. Persamaan penelitian Dewi dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode *cooperative script* dalam menulis. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini adalah penelitian Dewi memfokuskan penelitian pada aspek menulis *descriptive text* sedangkan penelitian ini memfokuskan penelitian pada aspek menulis puisi.

Dwita Wahyuni (2019) dalam tesisnya yang berjudul “Penerapan Metode Pemetaan Pikiran (*Mind Mapping*) dengan Media Audiovisual untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Siswa SMK Negeri 5 Pontianak”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam

mengenai penerapan, evaluasi untuk melihat hasil pembelajaran, dan hambatan-hambatan pembelajaran menggunakan metode pemetaan pikiran (*mind mapping*) dengan media audiovisual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode pemetaan pikiran (*mind mapping*) dengan media audiovisual hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hal ini terbukti dalam siklus I rata-rata nilai belajar siswa dalam menulis puisi 73,12, dan pada siklus II rata-rata nilai belajar siswa dalam menulis puisi 87,70. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti kemampuan siswa dalam menulis puisi. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Dwita Wahyuni menggunakan metode pemetaan pikiran (*mind mapping*) dengan media audiovisual sedangkan dalam penelitian ini menggunakan model *cooperative script* dalam materi menulis puisi.

Reka Putriana (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model *Cooperative Script* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 8 Teluk Dalam Simeulue”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil belajar siswa masih rendah, banyak siswa yang masih mengalami kesulitan belajar seperti, siswa kurang memperhatikan penjelasan guru ketika kegiatan pembelajaran berlangsung terutama tentang pemahaman teori dan konsep, siswa harus menghafalkan banyak materi yang ada, dan dalam proses belajar mengajar tidak ada kerjasama antara siswa di dalam setiap kelompok. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa pada tema Berbagai Pekerjaan. Penelitian ini menggunakan jenis PTK. Data diperoleh dari hasil observasi, LKPD,

dan soal *post test*. Adapun prosedur pengumpulan data melalui observasi aktivitas guru, aktivitas siswa, dan tes. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa melalui model *cooperative script* hasil belajar siswa di kelas IV SDN 8 Teluk Dalam Simeulue dapat meningkat sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditentukan. Persamaan penelitian Reka dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran *cooperative script*. Perbedaannya dengan yang peneliti lakukan adalah penelitian Reka digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa di jenjang Sekolah Dasar sedangkan yang peneliti lakukan digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi di jenjang Sekolah Menengah Atas.

Aboe Alamsyah (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Penggunaan Model *Cooperative Script* dan Media Video Akun Instagram *Pesonaid_travel* terhadap Kemampuan Menulis Teks Puisi Peserta Didik di SMP PGRI 1 Ciputat”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemampuan menulis puisi peserta didik yang masih rendah dan peserta didik kurang berminat dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada materi menulis puisi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan menulis teks puisi dengan penggunaan model *cooperative script* dan pemanfaatan media video instagram dalam akun *pesonaid_travel*. Metode penelitian yang dilakukan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa hal, di antaranya observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Komponen yang

digunakan dalam analisis ada tiga yaitu, kesesuaian isi puisi dengan tema, ketepatan pilihan kata (diksi), dan penggunaan gaya bahasa (majas). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menulis teks puisi dilihat dari peserta didik yang memperoleh nilai pada kualifikasi sangat baik 1 peserta didik, kualifikasi baik 20 peserta didik, kualifikasi cukup baik 9 peserta didik, dan kualifikasi perlu dimaksimalkan tidak ada. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, kemampuan menulis teks puisi dengan penggunaan model *cooperative script* dan pemanfaatan media video instagram dalam akun *pesonaid_travel* oleh peserta didik kelas VIII SMP PGRI 1 Ciputat Tangerang Selatan dikualifikasikan baik. Persamaan penelitian Aboe dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan model *cooperative script* dalam pembelajaran menulis puisi. Perbedaannya adalah penelitian Aboe dilaksanakan di jenjang SMP sedangkan yang peneliti laksanakan di jenjang SMA. Selain itu penelitian yang Aboe lakukan juga memfokuskan penelitian dengan menggunakan media video akun instagram *pesonaid_travel* sedangkan yang peneliti lakukan tidak mencantumkan penggunaan media dalam judul penelitiannya.

Yuyun Yuniarti (2022) dalam tesisnya yang berjudul “Analisis Penggunaan Model *Cooperative Script* Terhadap Motivasi dan Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas IV SD di Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan berbicara peserta didik dan

proses pembelajaran bahasa yang kurang memperhatikan aspek keterampilan berbicara sebagai alat komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan motivasi belajar peserta didik, keterampilan berbicara peserta didik, dan penggunaan model pembelajaran *cooperative script* terhadap motivasi dan keterampilan berbicara peserta didik kelas IV SD di Gugus Ki Hajar Dewantara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik kelas IV sudah menunjukkan motivasi belajar secara maksimal. Peserta didik sudah menunjukkan kemampuannya dalam menyampaikan gagasan dengan teknik berbicara yang benar. Kesimpulan dalam penelitian yang dilakukan Yuyun adalah penggunaan model *cooperative script* dapat menunjukkan pengaruh yang besar terhadap motivasi dan keterampilan berbicara peserta didik kelas IV SD di Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas. Persamaan penelitian Yuyun dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model *cooperative script* dalam proses pembelajaran. Perbedaannya adalah jika penelitian yang dilakukan Yuyun meneliti aspek motivasi dan keterampilan berbicara sedangkan dalam penelitian ini meneliti aspek kemampuan menulis puisi.

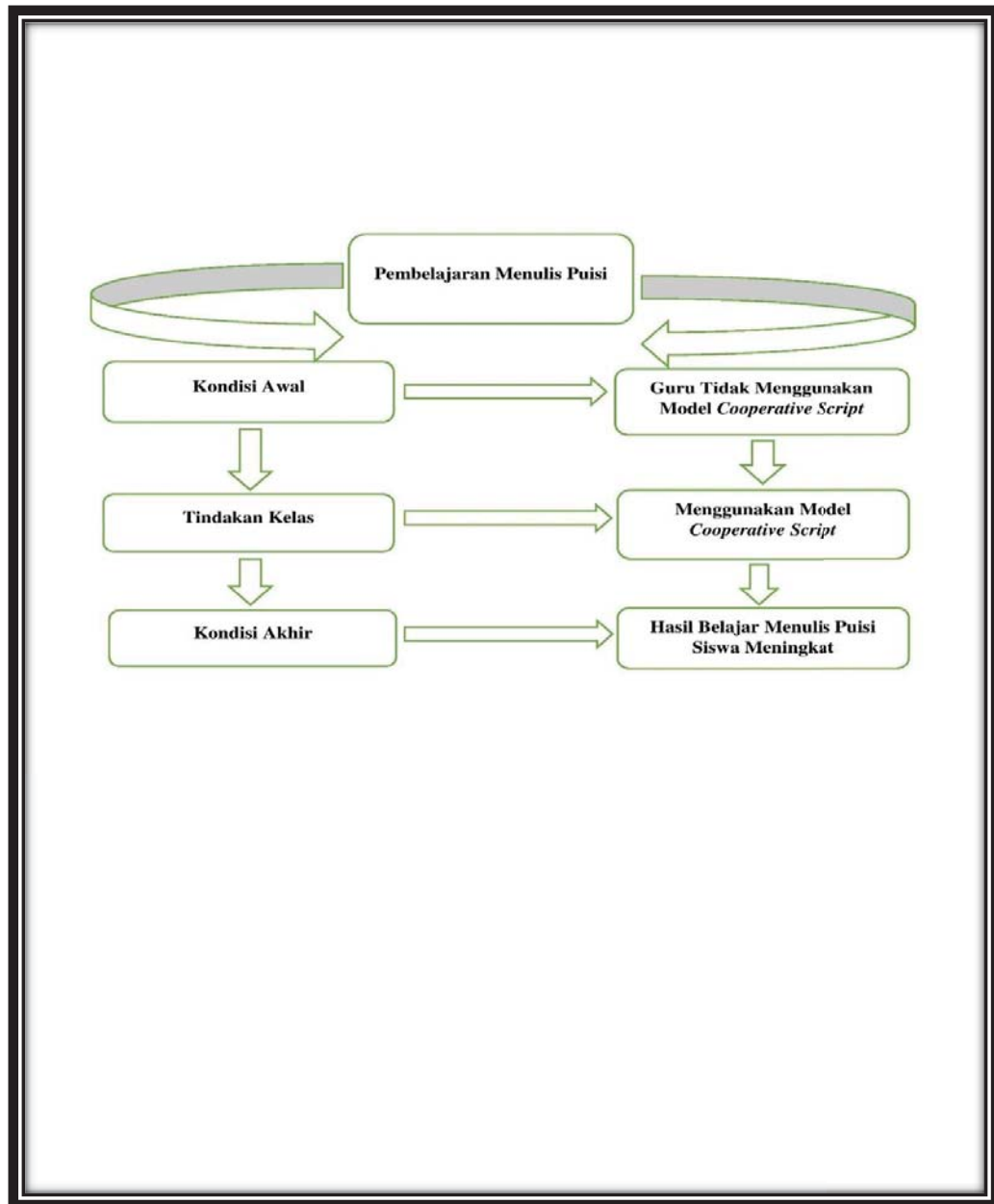
O. Kerangka Berpikir

Kegiatan menulis di SMA pada umumnya menjadi bagian yang sangat penting bagi siswa, tetapi begitu banyak siswa yang meremehkan kegiatan menulis karena menurut siswa kegiatan menulis itu tidak menyenangkan. Menurut Benediktus, S.Pd. (guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X

MIPA SMA Negeri 1 Sebangki), kemampuan menulis siswa kelas X MIPA SMA Negeri 1 Sebangki belum begitu maksimal.

Model pembelajaran *cooperative script* mengajak siswa untuk aktif di dalam kelas dalam bentuk kelompok yang dibuat secara heterogen dan meningkatkan kerja sama dalam kelompok. Model pembelajaran ini dapat dilakukan pada pembelajaran bahasa Indonesia terutama menulis puisi yang menitikberatkan pada kegiatan kelompok siswa, sehingga model *cooperative script* merupakan suatu strategi pembelajaran inovatif yang pantas untuk dicoba. Model *cooperative script* membangun semangat siswa untuk berperan aktif dan bekerja sama dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi. Pemilihan model pembelajaran *cooperative script* diyakini peneliti dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa.

Model pembelajaran *cooperative script* menekankan pada aktivitas siswa di dalam kelompok sehingga siswa mampu menulis puisi sesuai dengan tema yang diberikan oleh guru secara individu.



Bagan 2 Kerangka Berpikir